JURNAL AN-NASYR: JURNAL DAKWAH DALAM MATA TINTA
ISSN: 2355-0147 (P); 2807-6893
Received: 14-11-2022 | **Accepted:** 31-12-2023 | **Published:** 31-12-2023

Korelasi Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa di SMP Sirajul 'Ibad Aceh Selatan

T. Faizin
Magister KPI Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia
E-mail: teukufaizin@unisai.ac.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bentuk, faktor pendukung dan penghambat serta proses komunikasi interpersonal wali kelas dalam memotivasi belajar siswa di SMP Sirajul 'Ibad Aceh Selatan. SMP Sirajul 'Ibad merupakan bagian dari Dayah Sirajul 'Ibad yang terletak di Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriftif. Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan gabungan/triagulasi. Hasil penelitian ini bentuk komunikasi interpersonal wali kelas yang diwujudkan dalam sikap keterbukaan, empati, dorongan, sikap positif dan kesetaraan mempengaruhi motivasi siswa.Peran Komunikasi Interpersonal wali kelas yang membuat siswa lebih memahami pelajaran, mendorong siswa untuk lebih bersemangat,membuat siswa bersemangat datang ke sekolah, membuat siswa semangat untuk belajar dan bersaing meraih prestasi. Faktor pendukung dalam komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah keakraban ustadzah dengan siswa. Faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa adalah murid sulit memahami materi yang diberikan. Proses Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Dalam Memotivasi Belajar Siswa di SMP Sirajul 'Ibad Aceh Selatan adalah Sensasi, Asosiasi, Persepsi, Memori dan Berpikir.

Kata Kunci: Korelasi, Komunikasi, Interpersonal

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk mempertahankan kemampuan dirinya dalam kehidupan. Pendidikan menghantarkan manusia pada kehidupan yang bermartabat dan bermanfaat. Undang–undang nomor 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[1]

Sesuai denngan hal di atas, perlu diwujudkan suasana belajar dan proses belajar yang nyaman serta menyenangkan bagi siswa. Hal ini disebutkan dalam undang–undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan dan tenaga kependidikan berkewajiban : (1) menciftakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif dan dilogis, (2) memiliki komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan , dan (3) memberi teladan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.[2] Oleh karena itu untuk mewujudkan kewajiban tersebut terutama dalam kegiatan belajar mengajar dikelas seorang guru atau wali kelas harus memperhatikan kemampuan komunikasi interpersonal secara efektif.

Kegiatan belajar mengajar pada lembaga pendidikan formal tingkat sekolah menengah pertama atau SMP biasanya difasilitasi oleh wali kelas atau sebagian guru mata pelajaran. Guru kelas ini sekaligus sebagai wali kelas. Wali kelas memiliki tugas dalam pembimbingan dalam bidang akademik dan non–akademik yang sifatnya lebih personal dan tujuannya lebih personal dan bertujuan meningkatkan kelancaran kegiatan belajar mengajar dalam suatu kelas. Salah satu pembimbingan kelas tersebut yaitu melalui kemampuan komunikasi interpersonal wali kelas untuk memotivasi siswa.

Kemampuan interpersonal secara efektif dengan siswa merupakan aspek penting yang harus dimiliki wali kelas, Menurut Suranto Komunikasi Interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses penyampaian atau penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*), dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung (*tatap muka*) maupun tidak langsung (dengan bantuan

[1]Undang – undang nomur 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat I

[2]Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 *tentang system Pendidikan Nasional* Bab XI Pasal 40 Ayat 2.

media).[3] Berkaitan dengan pembelajaran kemampuan komunikasi interpersonal merupakan kemampuan guru atau wali kelas disekolah, wali kelas sebagai komunikator dalam pengiriman atau pemindahan pesan (*transmitting*) secara verbal maupun non–verbal (*receiving*) disertai adanya feedback oleh siswa sebagai komunikan.

Kemampuan komunikasi interpersonal ini perlu dimiliki wali kelas karena dapat segera diketahui respon yang diberikan siswa. Apakah respon yang diberikan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung bersifat positif, netral atau negatif. Selanjutnya wali kelas dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan dalam rangka meninjak lanjuti respon yang diberikan siswa . tentunya respon yang diperoleh merupakan respon yang beragam dari berbagai karakter siswa dikelas tersebut.

Komunikasi interpersonal akan mempererat hubungan antara wali kelas dengan siswa. Dalam hal ini wali kelas berperan sebagai motivator, peran ini sangat penting unutk meningkatkan kegairahan dan mengembangkan kegiatan belajar peserta didik, wali kelas menempatkan diri sebgaai sahabat yangakan membuat siswa merasa dekat dan nyaman. siswa yang merasakan hubungan wali kelasnya dekat dan penuh persahabatan akan merasakan bahwa belajar disekolah itu adalah menyenangkan. Apabila siswa telah merasakan kesenangan dalam belajar tentu mereka akan bersemangat ketika berada disekolah.

Wali kelas yang selalu bersikap optimis terhadap kemampuan siswa dan yakin bahwa siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan, membantu kesulitan siswa, menjadikan siswa memiliki motivasi serta semangat untuk belajar. Disinilah pentingnya peran kemampuan komunikasi interpersonal wali kelas terhadap motivasi belajar siswa. Dari latar belakang masalah yang telah dibahas sebelumnya, penulis merasa perlu mengadakan suatu penelitian yang bertujuan memperbaiki motivasi belajar siswa.

[3]Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h.13.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriftif. Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan gabungan/triagulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada mulanya Sirajul ‘Ibad bukanlah nama yang sebenarnya saat didirikannya dayah tersebut. Tetapi nama dayah tersebut adalah Darussa’adi, yaitu ketika letaknya masih berada di seputaran mesjid Nurul Yaqin tepatnya di Dusun Bahagia Desa Blang Kuala kecamatan Meukek. Namun sekitar tahun 1980, dayah tersebut dipindahkan ke lokasi yaitu tidak jauh dari lokasi sebelumnya tepatnya di seberang jalan berhadapan dengan mesjid Nurul Yaqin. Dayah ini berhasilnya mendirikan sekolah SMP maka pada tahun 2012 dengan jerih payah pimpinan *dayah* berdiri juga SMA di *dayah* Sirajul ‘Ibad tersebut dan berjalan mulai tahun 2012 sampai sekarang.

1. Bentuk Komunikasi Interpersonal Wali kelas dalam Meningkatan Motivasi Belajar Siswa di Sirajul 'Ibad

Berkomunikasi Interpersonal atau secara ringkas berkomunikasi merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Selain itu ada sejumlah kebutuhan dalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan lewat komunikasi dengan sesamanya.

Komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi. Komunikasi antar pribadi sebenarnya merupakan satu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi atau beberapa orang. Komunikasi antarpribadi dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, perilaku, atau pendapat seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan. Komunikator bisa mengetahui tanggapan dari komunikan saat itu juga. Oleh karena itu penting bagi kita menjadi terampil berkomunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Sirajul 'Ibad terkait komunikasi Interpersonal yang dibangun oleh wali kelas terhadap siswa yaitu sebagai berikut: Cara untuk mengetahui bentuk komunikasi interpersonal wali kelas yang telah penulis paparkan di Bab III, yaitu antara wali kelas (komunikator) dengan murid (komunikan), yang dilakukan secara interpersonal, dalam penelitian ini penulis mengacu pada karteristik komunikasi interpersonal yang efektif.

Menurut hasil observasi dan wawancara tanggal 26 Agustus – 24 Oktober 2022 penulis dapat menganalisis karateristik komunikasi interpersonal yang efektif yang ada di SMP Sirajul 'Ibad Aceh Selatan.

1. Keterbukaan

Keterbukaan adalah sikap yang selalu ditunjukkan oleh wali kelas kepada siswa. Tanpa keterbukaan, siswa tidak akan merasa bebas menunjukkan keinginannya untuk mengungkapkan berbagai hal kepada guru wali kelas mereka. Keterbukaan ini merupakan dasar kompetensi profesional (kemampuan dan kewenangan melaksanakan tugas) keguruan yang harus dimiliki oleh setiap guru. Hal ini juga menjadi faktor yang turut menentukan keberhasilan tugas seorang guru. Menurut (Reber, 1988).[4]

Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediaannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern antara lain: siswa, teman, dan lingkungan pendidikan tempatnya kerja. Ia mau menerima kritik dengan ikhlas, disamping itu ia juga memiliki respons terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu orang lain.

Ada beberapa signifikansi yang terkandung dalam keterbukaan psikologis guru:

1. Keterbukaan psikologis merupakan prakondisi atau prasyarat penting yang perlu dimiliki guru untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain.
2. Keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan yang harmonis antara pribadi pendidik dan peserta didik.

[4]Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan…, h. 224.

Pengalaman seorang guru ditentukan oleh kemampuannya dalam menggunakan pengalamannya sendiri dalam hal berkeinginan, berperasaan dan berfantasi untuk menyesuaikan diri dengan peserta didiknya. Jika seorang guru lebih cakap menyesuaikan diri, maka ia akan lebih memiliki keterbukaan diri.

Ditinjau dari sudut fungsi dan signifikansinya, keterbukaan psikologis merupakan karakteristik kepribadian yang penting bagi guru sebagai direktur belajar dan panutan bagi siswanya. Oleh karena itu, hanya guru yang memiliki keterbukaan psikologis yang diharapkan berhasil dalam mengelola proses belajar-mengajar. Optimisme muncul karena guru yang terbuka dapat lebih terbuka dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan kebutuhan para siswanya, dan bukan hanya kebutuhan guru itu sendiri.[5]

Penilaian bahwa wali kelas VIII SMP Sirajul 'Ibad sudah menunjukkan sikap keterbukaan pada siswanya diakui oleh Annisa Maharani:

Ustadzah wali kelas tidak hanya guru bagi kami tapi juga sekaligus teman. Ustadzdah begitu sapaan yang digunakan disekolah untuk guru selalu bertanya tentang kendala yang kami hadapi ketika belajar, beliau juga selalu mendorong kami untuk berprestasi. Di kelas kami juga selalu diberi kesempatan bertanya bila ada materi kurang jelas, memberikan kesempatan menyampaikan pendapat dan berani mencurahkan isi hati bila ada masalah tentang pelajaran atau Lingkungan Sekolah.[6]

Informan tersebut diatas mengemukakan bentuk komunikasi antarpribadi yang dibangun oleh wali kelas mereka di kelas. Keterbukaan menjadi hal penting dijalin agar siswa tidak memiliki kesan takut kepada guru mereka. Senada yang dikemukakan oleh wali kelas VIII bahwa dirinya berusaha mengakrabkan diri dengan siswanya karena karakter mereka lebih banyak yang diam sehingga mereka perlu didekati agar tidak merasa canggung dalam berkomunikasi.[7]

---

[5]Ibid, h.228

[6]Hasil wawancara dengan Annisa, Siswa kelas VIII Sirajul 'Ibad (26 September 2018 jam 09.00 wib)

[7]Hasil wawancara dengan Hafnizar, Wali kelas VIII Sirajul 'Ibad (26 September 2022 jam 11.00 wib)

Menurut hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Mawaddah selaku kepala sekolah SMP Sirajul 'Ibad dalam kegiatan belajar mengajar setiap hari, ustadzah dalam menyampaikan pelajaran kepada murid selalu terbuka tanpa ada yang disembunyikan. Ustadzah yang begitu sapaan untuk guru di sekolah ini menyampaikan sesuai pengetahuan yang dimiliki. Sikap keterbukaan ustadzah dapat dilihat dari kesediaan ustadzah menerima saran atau kritik dari siswa, begitu juga dengan antri yang mau dengan senang hati merima, memahami serta mengamalkan pelajaran dari ustadzah untuk meningkatkan semangat belajar siswa.[8]

Siswa yang belum paham diperbolehkan untuk bertanya kepada ustadzah. Tanya jawab dipandang sebagai metode yang efektif ketika diterapkan dalam usaha berdakwah, dalam pelaksanaanya tidak jauh beda dengan pendidikan dan pengajaran. Metode Tanya jawab merupakan metode yang dipakai Rasul dalam berdakwah. Dimana dalam tanya jawab siswa yang belum paham bisa langung menanyakan kepada ustadzah, sehingga siswa menjadi lebih paham khususnya dalam bidang agama.

Menurut Dzikron dalam berbagai masalah Allah menganjurkan untuk bertanya dengan fungsi sebagai bahan penjelas agar terhindar dari kesalahpahaman dan kekeliruan, sebagaiman firman Allah SWT dala surat An-Nahl ayat 43: yang *artinya: dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orangorang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui* (Departemen Agama RI, 2002: 217).

Dari pemahaman ayat tersebut kalau kita belum mengetahui sesuatu maka kita di sarankan untuk bertanya kepada orang yang lebih tau, agar kita lebih paham dan tidak salah paham atau salah pengertian. Hal tersebut dapat diketahui dari adanya manajemen interaksi yang baik, dimana keduanya yaitu ustadzah dan siswa saling memberikan kesempatan untuk berbicara sehingga percakapan yang terjadi antara keduanya terus mengalir. Ustadzah memberikan kesempatan

[8]Hasil wawancara dengan Siti Mawaddah, Kepala Sekolah Sirajul 'Ibad (30 September 2022 jam 09.00 wib)

kepada siswa untuk bertanya dengan harapan agar ustadzah sendiri tahu apakah pesan yang disampaikan diterima secara baik atau tidak. Dari itu dapat diketahui bahwa komunikan juga memiliki peranan yang sama dengan komunikator.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Siti selaku pengisi materi, bahwa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, juga merupakan proses belajar agar siswa memiliki mental dan berani berbicara di depan forum serta untuk mengetahui sejauh mana siswa paham akan materi yang telah ustadzah berikan. Jadi dapat dijadikan sebagai tolak ukur peningkatan belajar siswa.[9]

Dengan adanya sikap terbuka dan saling timbal balik dalam memberikan serta menerima pelajaran antara siswa dan siswa maka tingkat motivasi belajar siswa akan lebih meningkat atau siswa akan semakin paham.

2. Empati

Seorang guru haruslah membangun hubungan baik kepada siswanya agar tercipta sikap saling menghargai, saling pengertian dan saling mempercayai. Biasanya guru melakukan hubungan baik saat belajar di kelas dengan mengunakan gurauan atau candaan.

Empati adalah kemampuan dengan berbagai definisi yang berbeda yang mencakup spektrum yang luas, berkisar pada orang lain yang menciptakan keinginan untuk menolong sesama, mengalami emosi yang serupa dengan emosi orang lain, mengetahui apa yang orang lain rasakan dan pikirkan, mengaburkan garis antara diri dan orang lain.

Sikap empati wali kelas VIII diwujudkan dengan mendengarkan keluhan siswanya, memberikan respons terhadap pertanyaan yang diberikan oleh siswa dan juga memberi perhatian bila ada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini dikemukakan oleh informan Sartina:

[9]Hasil wawancara dengan Siti Mawaddah, Kepala Sekolah Sirajul 'Ibad (26 September 2022 jam 11.00 wib)

Ustadzah sangat membantu kami dalam belajar. Perhatian beliau ditunjukkan dengan mendengarkan keluhan yang kami rasakan. Ustadzah sangat peduli dengan berbagai masalah yang kami hadapi dalam belajar.[10]

Konsep Empati menurut Al qur'an

Sebagai seorang manusia rasa empati sudah terkandung pada jiwanya. Lalu bagaimana seseorang itu mengaplikasikannya. Islam mengajarkan kepada kita unutuk bersikap empati, seperti harus memiliki rasa sifat pemurah, dermawan, saling membantu, tolong-menolong dan lainnya. Hal ini berkaitan dengan Firman Allah SWT yang artinya "Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, Maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menenerima pahala) nya; dan Allah Maha mengetahui orang-orang yang bertakwa" (QS. Ali Imran: 115).

Rasulullah SAW adalah orang yang terkenal memiliki empati yang begitu tinggi. Kalau beliau sedang menjadi imam shalat, beliau memendekkan bacaannya saat mendengar tangisan anak kecil yang merengek pada ibunya, atau ketika beliau tahu bahwa dalam jamaah shalat terdapat orang-orang tua.Sikap yang demikian tidak hanya untuk beliau, tetapi juga harus dimiliki oleh setiap umatnya.

Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian menjadi imam shalat, maka pendekkanlah bacaannya. Sebab, di antara mereka itu ada orang-orang yang lemah, sedang sakit, dan tua. Namun, apabila ia shalat sendirian, maka perpanjanglah sesukanya." (HR Jamaah).

Sayang, meski pendidikan tentang pentingnya empati telah lama dikenal, kita belum bisa menjalankan sepenuhnya. Buktinya, masih banyak di sekitar kita orang yang menderita kelaparan, balita kekurangan gizi, busung lapar, dan berbagai penderitaan lain yang biasa menyelimuti orang-orang miskin. Lebih menyedihkan lagi, sampai saat ini masih banyak kebijakan penguasa yang kurang memihak rakyat kecil. Padahal, sikap demikian inilah yang mendatangkan bencana bagi kita semua. Jika kita tajam dalam berempati, hal seperti itu tidak semestinya terjadi.

[10]Hasil wawancara dengan Sartina, Siswa kelas VIII Sirajul 'Ibad (26 September 2018 jam 09.00 wib)

Dalam kegiatan belajar mengajar ustadzah mampu merasakan posisi seorang siswa, jadi ustadzah dalam mengajar bisa melihat situasi dan kondisi siswa. Ustadzah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan apa yang belum siswa pahami, dengan tujuan agar siswa yang belum paham menjadi paham dan yang sudah paham menjadi lebih paham. Disaat suasana kelas sedang tidak enak, siswa tidak konsen atau serius dalam menerima pelajaran yang disampaikan ustadzah terkadang memberikan sedikit humor atau mengajak keluar dari ruang kelas dan melanjutkan kegiatan belajar mengajar di tempat atau alam bebas sehingga anak murid merasa lebih tenang dan agar suasana menjadi lebih menyenangkan dan agar siswa tidak tegang serta mau dengan senang hati dalam menerima pelajaran.[11]

Walaupun demikian siswa selalu menerima pelajaran dari ustadzah dengan senang hati dan serius demi peningkatan pengetahuan pemahaman mereka. Disini siswa juga bisa merasakan seandainya mereka menjadi ustadzah atau gurunya, bagaimana apabila mereka menyampaikan materi tidak didengarkan dengan serius. Di SMP Sirajul 'Ibad diajarkan sopan santun serta adab yang sangat diutamakan. Dari kegiatan inilah siswa paham akan pentingnya keseriusan dalam mendengarkan serta memahami materi yang disampaikan oleh ustadzah demi peningatan motivasi belajar mereka.

3. Sikap Mendukung

Dukungan adalah salah satu bentuk komunikasi antarpribadi yang dibangun untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku siswa sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru agar siswa mempunyai keinginan untuk giat dalam belajar.

Dalam mengkomunikasikan pembelajaran kepada siswa, peran guru sangat menentukan, yaitu terampil dalam berkomunikasi, bersikap lugas, cerdas, berwibawa, mengayomi, dan memberi dorongan kepada siswa, disamping itu guru

[11]Hasil wawancara dengan Fauziah, Wali kelas VI Sirajul 'Ibad (26 September 2018 jam 11.00 wib)

memiliki pengetahuan yang banyak dan tidak tua semalam dari para siswa, dan memiliki jiwa sosial budaya.

Di SMP Sirajul 'Ibad, Ustadzah dan siswa saling mendukung dalam terciptanya kegiatan komunikasi interpersonal. Ustadzah mampu menimnulkan sikap percaya diri anak untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya , misalnya ketika proses belajar mengajar berjalan guru sengaja memberikan pertanyaan kepada murid dan mempersilahkan kepada anak murid untuk maju kedepan untuk memberikan jawaban dari pertanyaan yang telah disampaikan. Ustadzah juga mempunyai tujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan agama yang dimilikinya kepada siswa, agar tingkat pemahaman siswa bertambah atau meningkat. Sedangkan siswa bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agama dari ustadzah dan agar siswapun semakin paham.

4. Sikap Positif

Sikap positif (positiveness) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Misalnya secara nyata membantu partner komunikasi untuk memahami pesan komunikasi, yaitu kita memberikan penjelasan yang memadai sesuai dengan karakteristi mereka. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain :

1) Menghargai orang lain
2) Berpikiran positif terhadap orang lain
3) Tidak menaruh curiga secara berlebihan
4) Meyakini pentingnya orang lain
5) Memberikan pujian dan penghargaan
6) Komitmen menjalin kerjasama

Sikap positif diciptakan ustadzah dan siswa agar proses belajar mengajar disekolah berjalan dengan lancar dan visi maupun misi terwujud. Disaat ustadzah

menegur siswa yang salah, siswa tidak marah dan mau menerima dengan baik teguran serta nasehat ustadzah.

Sikap positif juga ditunjukan oleh ustadzah dalam menemukan siswa yang bermasalah. Ustadzah tidak langsung memarahi siswa tetapi ustadzah berusaha berkomunikasi yang bersifat pribadi dengan siswa agar mengetahui kenapa siswa itu sampai bermasalah dan agar ustadzah atau guru bisa menasehai dan memberikan solusi. Sikap positif diciptakan oleh ustadzah dan siswa untuk mendorong terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif .[12]

Peran ustadzah sebagai pendidik dalam era globalisasi yang berlangsung saat ini sangat penting diharapkan dapat menghasilkan siswa yang memiliki dedikasi tinggi, pantang menyerah dan peranan ustadzah yang sanggup menjadi dinamisator, motivator, inovator, katalisator dan juga tahu jati dirinya, serta betul-betul memiliki kompetensi baik profesional pribadi maupun kompetensi sosial. Bahwa semua siswa yang ada dalam lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab ustadzah selaku kepala sekolah yang dibantu oleh pengurus.

Dengan demikian seorang ustadzah atau pemimpin merupakan barisan terdepan yang memberikan bimbingan pengalaman langsung dalam mengembangkan kemampuan profesional dan perilaku yang harus dimiliki oleh siswa. Oleh sebab itu komunikasi interpersonal ustadzah berperan sangat penting dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar di dalam sekolah, serta berperan aktif dalam mempengaruhi tingkat pemahaman agama siswa.

5. Kesetaraan

Kesetaraan (equality) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi secara interpersonal, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh diantara keduanya. Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pinter, lebih muda, lebih berpengalaman, dan sebagainya. Namun kesetaraan

[12]Hasil wawancara dengan Salmadi, guru bagian Keagamaan Sirajul 'Ibad (27 September 2018 jam 11.00 wib)

yang dimaksud disini adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yg superior ataupun inferior) dengan partner komunikasi. Dengan demikian dapat dikemukakan indikator kesetaraan, meliputi :

- Menempatkan diri setara dengan orang lain
- Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda
- Mengakui pentinganya kehadiran orang lain
- Tidak memaksakan kehendak
- Komunikasi dua arah
- Saling memerlukan
- Suasana komunikasi : akrab dan nyaman.

Dalam hal membangun komunikasi antarpribadi seluruh informan merasakan bahwa wali kelas mereka sangat adil dalam memperlakukan mereka. Jika ada siswa yang melakukan kesalahan, wali kelas mereka tidak membeda-bedakan. Siswa yang berbuat salah atau melanggar akan memperoleh sanksi sesuai aturan sekolah.

M. Sulaiman Hidayatullah salah seorang informan mengungkap:

Wali kelas kami dalam menindak siswa yang melanggar selalu berbuat adil dengan tegas menghukum siswa yang melanggar. Jika ada siswa yang bertengkar atau berkelahi Ustadzah wali kelas senantiasa menjadi penengah dan masing-masing diberi kesempatan untuk mengungkapkan masalahnya. Ustadzah juga selalu menegur kami dengan kata-kata yang sopan.[13]

Dalam penelitian ini sikap merasa setara guru dengan siswa akan membuat siswa tidak memiliki rasa takut dan canggung dalam hal bertanya dan berkomunikasi. Guru dapat mendengar siswanya berpendapat atau pun mengkritik. Hal tersebut tidak terlepas dari komunikasi horizontal antara guru dan siswa artinya guru tidak boleh membeda-bedakan satu dengan yang lain dan dengan komunikasi horizontal guru bisa bersikap sebagai seorang teman kepada siswanya. Jadi tidak ada rasa canggung diantara keduanya.

[13]Hasil wawancara dengan Hidayatullah, Siswa Sirajul 'Ibad (26 September 2018 jam 10.00 wib)

Keseluruhan bentuk komunikasi interpersonal yang dibangun oleh wali kelas VIII seperti yang dikemukakan oleh para informan diatas menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi sangatlah penting bagi komunikasi guru dengan siswa. Terlebih lagi siswa yang dihadapi dari berbagai karakter, sehingga pendekatan persuasive sangat diperlukan. Kepala sekolah SMP Sirajul 'Ibad Siti Mawaddah mengakui bahwa semua guru yang ada di sekolahnya selalu diarahkan menciptakan komunikasi yang terbuka dan positif kepada siswanya. Tidak hanya wali kelas tapi juga guru mata pelajaran lainnya dituntut untuk membangun komunikasi yang mampu mendorong siswa lebih berprestasi.[14]

Seperti kebiasaan yang dilakukan di SMP Sirajul 'Ibad Aceh Selatan yaitu pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut semua ustadz dan ustadzah dengan sabar memberikan arahan dan pengertian kepada anak muridnya agar mampu menerapkan dan menjaga kebersihan dan kesehatan dirinya sendiri dan itu dilakukan bukan hanya kepada satu atau dua anak murid saja tapi kepada seluruh anak murid tanpa kecuali tanpa membedakan satu dengan yang lainnya.[15]

2. Peran Wali Kelas dalam Memotivasi Belajar Siswa SMP Sirajul 'Ibad Aceh Selatan dan Kaitannya dengan Motivasi Belajar Siswa

Menurut Surato AW bahwa pada dasarnya setiap aktivitas manusia selalu berhubungan dengan adanya dorongan. Umumnya seseorang beraktifitas dan berkerja adalah karena dorongan untuk memenuhi kebutuhan"[16]

Peran komunikasi interpersonal yang terjadi antara wali kelas dengan siswa Kelas VI SDS IT Kuntum Bumi memang dilakukan karena adanya dorongan. Dorongan dari kebutuhan berinteraksi sosial, memberikan semangat/dukungan dan sikap berpikir positif serta penyampaian pesan berupa pikiran-pikiran atau perasaan rasa antara guru dan siswa atau sebaliknya yang diharapkan dapat berdampak terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku anak dalam motivasi dalam belajar. Komunikasi ini merupakan komunikasi percakapan

[14]Hasil wawancara dengan Siti Mawaddah, Kepala Sekolah Sirajul 'Ibad (30 September 2022 jam 09.00 wib jam 09.00 wib)

[15] Hasil observasi yang dialkukan di Sirajul 'Ibad (Rabu, 4 September 2022)

[16]Aw, Suranto, *Komunikasi Interpersonal…*, h. 45-46.

tatap muka langsung antara guru dan siswa, hal ini pun diharapkan dapat terjadinya tingkat umpan balik yang tinggi. Lambang-lambang yang digunakan oleh guru akan merangsang siswa lebih berpengaruh dalam proses komunikasi dan proses belajar anak. Komunikasi antar pribadi yang terjadi harusnya memiliki peran dari masing-masing pihak, serta adanya kesamaan makna yang dipertukarkan diantara keduanya (guru dan siswa).

Memotivasi siswa merupakan peran yang penting yang dilakukan oleh guru tentunya motivasi dalam belajar. Guru sebagai motivator juga sebagai fasilitator/alat bagi anak siswa dalam berinteraksi sosial atau pun berkomunikasi secara pribadi. Dimana komunikasi antarpribadi tersebut merupakan faktor yang penting agar komunikasi berjalan dengan efektif. Adanya keterbukaan dan rasa empati, dukungan, dan berpikir positif serta adanya kesamaan dalam melakukan komunikasi antara guru dengan siswanya.

Berdasarkan wujud komunikasi antarpribadi wali kelas terhadap siswanya yang telah dikemukakan sebelumnya, telah memberi pengaruh yang besar pada motivasi siswa kelas VI SDS IT Kuntum Bumi. Keseluruhan informan mengakui bahwa pendekatan komunikasi antarpribadi guru mereka memengaruhi motivasi mereka dalam banyak hal yaitu membuat siswa ingin tahu lebih jauh terhadap pelajaran, belajar meskipun tidak ada PR/ulangan, memperhatikan pelajaran dengan baik ketika guru menjelaskan materi, tugas yang diberikan mendorong siswa untuk belajar, penjelasan yang diberikan membuat siswa lebih memahami pelajaran, mendorong siswa untuk lebih maju, sikap guru membuat siswa bersemangat datang ke sekolah, membuat siswa semangat untuk belajar dan persaingan ketat untuk meraih prestasi. Seperti yang dikemukakan oleh informan berikut ini:

Wali kelas kami dalam setiap komunikasi yang terjalin sangat baik dan memberi nasihat dengan lembut yang ramah. Dari caranya maka motivasi yang terdapat dalam setiap interaksi kami menjadi sangat kuat, meskipun Ustadzah

wali kelas kami tidak menyuruh kami secara langsung namun dorongan untuk belajar selalu ada dengan sendirinya berkat komunikasi beliau yang sangat baik.[17]

Demikian halnya dengan pendapat informan lainnya, yaitu Annisa Maharani:

Selaku wali kelas saya sangat merasakan dukungan yang selalu diberikan oleh Ustadzah wali kelas. Dukungan berupa semangat belajar dan membimbing adalah salah satu bentuk dukungan yang diberikan dalam mewujudkan komunikasi antarpribadi yang berkualitas.[18]

Hasil penelitian di atas telah sesuai dengan teori dan ayat yang telah ditampilkan pada bagian sebelumnya tentang percakapan antara Nabi Ibrahim dengan bapaknya, proses interaksi tersebut dalam teori hubungan interpersonal merupakan satu bentuk aturan dan harapan. Sebagaimana dalam teori hubungan interpersonal yang menegaskan bahwa hubungan interpersonal atau hubungan antar pribadi adalah sebauah sistem yang terjadi dalam hubungan diadik.

Hubungan diadik dalam ayat tersebut merupakan komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara seorang anak dengan bapak, dalam hal ini dalah nabi Ibrahim dengan ayahnya. Harapan nabi ibrahim terhadpa bapaknya agar bapaknya tidak disiksa oleh Allah dan tidak menjadi teman bagi syaitan mendorong nabi Ibrahim untuk melakukan komunikasi antar pribadi dengan bapaknya.

Demikian halnya dalam penelitian ini, bahwa jalinan komunikasi antarpribadi guru dalam hal ini wali kelas dengan murid didalamnya terdapat aturan dan harapan. Aturan dalam hal ini tata cara atau etika dalam komunikasi yang diterapkan oleh guru dan motivasi yang diharapkan dapat membuahkan hasil bagi kedua hubungan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Wali Kelas dalam Memotivasi Belajar Siswa

[17]Hasil wawancara dengan M.Sulaiman, Siswa Sirajul 'Ibad (Rabu, 4 September 2022 jam 09.00 wib)

[18]Hasil wawancara dengan Annisa, Siswa Sirajul 'Ibad (Rabu, 14 September 2022 jam 09.00 wib)

Komunikasi dikatakan efektif ketika telah dicapai ketepatan, kesepakatan dan tujuan yang sama antara komunikator dan komunikan. Dalam kegiatan komunikasi sering terjadi beberapa masalah atau problem pendukung dan penghambat dalam hal penyampian pesan maupun penerimaan pesan, diantaranya sebagai berikut:

a. **Faktor pendukung**

Faktor pendukung peran komunikasi interpersonal ustadzah dalam peningkatan motivasi belajar siswa adalah adanya keakraban ustadzah dengan siswa yang menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih nyaman, dan siswa pun dapat lebih mudah memahami apa yang disampaikan ustadzah. Jadi dalam memberikan materi ustadzah tidak ada rasa canggung, begitu juga dengan siswa, apabila siswa belum paham maka siswa tidak takut atau canggug dalam bertanya kepada ustadzah.

Sikap terbuka ustadzah atau guru dalam menyampaikan materi kepada murid tanpa ada yag disembunyikan. Antara guru dan murid mempunyai sikap keterbukaan yang mendukung terciptanya efektifitas komunikasi interpersonal yang ada sekolah Kuntum Bumi Rantauprapat.

Adanya sikap mendukung antara ustadzah dan siswa untuk terciptanya komunikasi interpersonal di kukntumbumi, hal ini membuat semakin akrab antara guru dan murid dalam berkomunikasi dan dalam belajar mengajar, sehingga murid dalam menerima pelajaran atau materi dari guru akan lebih bersemangat dan lebih mudah memahami.

Jadwal kegiatan yang tertib juga menjadi pendukung kegiatan komunikasi di SMP Sirajul 'Ibad Aceh Selatan. Berdasarkan observasi pelaksanaan kegiatan berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan oleh pihak yayasan pendidikan islam terpadu kuntum bumi rantauprapat dapat dilaksanakan secara baik sesuai dengan prosedur yang ada. Tingkat kedislipinan siswa dapat dikatakan baik, dimana siswa dapat melaksanakan kegiatan berdasarkan jadwal secara tertib. Ketertiban melaksanakan kegiatan, tanpa ada rasa keterpaksaan dapat menjadikan siswa lebih cepat paham terhadap materi yang disampaikan guru , dari situlah peran

komunikasi interpersonal ustadzah atau gurunya dalam peningkatan motivasi belajar siswa akan terlihat.[19]

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam kegiatan komunikasi di SMP Sirajul 'Ibad menurut observasi dan wawancara tanggal 31 juli – 27 agustus 2018 adalah sebagai berikut:

a) Di Sekolah Kuntum Bumi Ustadzahnya atau guru menganggap siswa ada yang cepat dan lambat dalam menerima materi yang disampaikan. Sedangkan dari pihak murid, murid beranggapan ustadzah dalam memberikan materi ada yang mudah dipahami dan ada yang sulit untuk dipahami. Hal ini menyebabkan murid merasa dibedakan, dan menjadikan suasana yang tidak menyenangkan bagi murid yang lambat dalam memahami materi. Sehingga komunikasi yang terjadi menjadi kurang efektif.
b) Dalam memberikan materi kepada siswa , terkadang bahasa yang digunakan ustadzah mempunyai banyak makna dan siswa salah dalam memahami makna tersebut. Hal ini yang menyebabkan komunikasi antara guru dan murid tidak efektif. Dan menjadi hambatan dalam berkomunikasi antara guru dan murid, karena tujuan dari komunikasi tidak tercapai.
c) ustadzah dalam memberikan materi tidak membedakan atau selalu menganggap sama antara murid yang cepat paham dan yang lambat untuk memahami materi, sehingga murid yang sulit memahami materi tidak bisa mengikuti pelajaran yang di berikan. Hal tersebut menjadikan komunikasi menjadi kurang efektif bagi murid yang lambat dalam memahami materi.

4. Korelasi Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Sirajul 'Ibad Aceh Selatan

Komunikasi Interpersonal dilakukan oleh orang yang saling terhubung satu sama lain, dan bentuk komunikasinya adalah *dyadic* (komunikasi dua orang).

[19]Hasil Observasi dari 21 Agustus 2022 – 18 September 2022

Komunikasi interpersonal dilakukan oleh dua pihak yang saling tergantung satu sama lain, maksud saling tergantung disini adalah apa yang dilakukan oleh satu pihak dalam komunikasi interpersonal mempengaruhi pihak yang satunya. Karena adanya saling ketergantungan, komunikasi interpersonal tidak dapat dipisahkan dengan hubungan yang terjalin antar individu dan mempengaruhi serta mendefinisikan hubungan tersebut.

Jika hubungan yang terjalin antar dua individu yang melakukan komunikasi tersebut terbangun dengan intim, maka bisa diperkirakan kalau komunikasi tersebut akan terjadi secara berulang dan terus-menerus. Gambaran sederhananya adalah perbedaan antara komunikasi yang lakukan murid dengan wali kelas dan antara murid atau siswa berkomunikasi dengan penjaga supermarket atau kedai. Hubungan murid dengan wali kelas jauh lebih dekat dan intim sehingga komunikasi yang terjadi antara murid dan wali kelas itu kemungkinan besar akan terus-menerus terjadi, sedangkan hubungan dengan penjaga supermarket hanya sebatas selintas saat itu dan kemungkinan tidak akan berlanjut seterusnya.

Ada lima proses dasar yang terjadi dalam komunikasi interpersonal dan korelasinyadengan motivasi belajar siswa, yaitu:

a. Sensasi

Proses pertama adalah sensasi yang berasal kata dari bahasa Inggris *sense,* yang berarti alat indera yang membuat manusia merasakan dan terhubung dengan sekitarnya. Melalui proses sensasi, alat indera manusia menerima dan menyerap berbagai informasi yang diberikan atau ada di lingkungannya untuk kemudian diproses melalui saraf untuk kemudian diteruskan sebagai bahasa ke dalam otak. Dengan begitu, otak manusia akan memproses dan memahami apa saja yang diberikan oleh orang lain, dirasakan oleh dirinya sendiri, dan terjadi di lingkungan sekitarnya.[20]

Proses sensasi akan terjadi jika terpenuhi dua syarat mendasar, yaitu adanya objek atau stimulus dan kemampuan alat indera. Tanpa adanya kedua hal

[20] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 49-50.

itu, meski ada satu saja elemen didalamnya; tetap saja tidak akan membuat proses sensasi terjadi. Jika tidak ada objek atau stimulus, maka tidak ada yang dapat dicerna dan diserap oleh alat indera manusia. Dan sebaliknya, jika alat indera tidak berfungsi dengan baik, maka meskipun ada sebanyak apapun objek dan stimulus tetap saja tidak akan terbentuk menjadi proses sensasi.

Misalnya seperti yang telah diamati oleh peneliti di YPIT Kunum Bumi Rantauprapat ketika Bel Berbunyi yang menandakan Apel pagi untuk melaksanakan senam pagi bersama para Anak Murid langsung dapat mengetahui bahwa ini adalah tanda untuk kumpul dilapangan sekolah dan setelah mendengar bel berbunyi seluruh anak-anak segera berbaris dilapangan sekolah untuk melakukan senam pagi bersama sebagai rutinitas setiap paginya di SMP Sirajul 'Ibad Aceh Selatan. Ini merupakan salah satu sensasi yang ditimbulkan dalam berkomunikasi.

b. Asosiasi

Proses selanjutnya adalah proses asosiasi, yang mana meneruskan informasi yang telah diserap dan diterima melalui proses sensasi. Pada proses ini, individu akan melakukan asosiasi yang berupa menyamakan atau mencocokkan informasi atau fenomena yang diterima tersebut dengan hal-hal yang sudah diketahui dan dialami sebelumnya. Hal ini bisa saja makna dari stimulus yang terjadi pada pengalaman masa lalu, atau hal lain yang pernah diketahui individu melalui sumber informasi lain.[21]

Seperti yang terjadi di SMP Sirajul 'Ibad Aceh Selatan ketika salah satu siswa menjumpai ustadzah untuk menanyakan tentang pelajaran yang belum dipahaminya, setelah ustadzah menjelaskannya kemudian siswa ini memberitahu bahwa dirumah dia sudah diajari oleh orang tua nya namun caranya sulit sehingga anak ini sulit untuk memahaminya.

Dengan begitu, proses asosiasi tiap individu bisa saja berbeda satu sama lain meskipun informasi yang diberikan atau fenomena yang dilihat sama dengan

[21] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2001), h. 180.

orang lain. Dalam proses ini, individu memiliki kecenderungan serta pengalamannya sendiri untuk kemudian mencocokkan dengan apa yang baru saja diterimanya dan tidak bisa diatur oleh pemberi informasi. Bahkan bisa dibilang proses ini ada di luar kuasa pemberi informasi atau pesan, karena pemberi pesan kemungkinan juga tidak tahu keseluruhan pengalaman dan informasi sebelumnya yang sudah dimiliki penerima pesan.

Para ustadz dan ustadzah begitu panggilan yang biasa disekalah untuk para guru-gurunya memiliki cara dan tekhnik tersendiri untuk dapat berkomunikasi dan menyampaikan pelajaran kepada anak didiknya.

c. Persepsi

Proses selanjutnya setelah asosiasi adalah persepsi, dimana individu memaknai, menyimpulkan, dan menafsirkan pesan atau informasi yang telah melewati dua proses sebelumnya tersebut. Dua proses sebelumnya yang sudah diulas diatas memang memberikan peranan besar dalam proses individu memberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap informasi yang diterimanya. Keadaan alat indera dan pengalaman yang terjadi di masa lalu turut mempengaruhi saat individu berusaha memaknai informasi atau pesan yang diberikan, karenanya makna tidak bisa diserahkan pada pesan itu sendiri.

Maksudnya disini adalah meskipun pesan yang diberikan memiliki makna yang ingin disampaikan oleh si pemberi pesan, namun tetap saja pada akhirnya yang memberikan makna pada saat pesan diterima adalah si penerima pesan itu. Karenanya para ahli komunikasi sering mengatakan bahwa "*the meaning is not in the message, it is in the person"* yang semakin memperkuat kenyataan bahwa bagaimanapun juga makna pesan dimiliki oleh orang yang menerimanya.

Meski cara guru menyampaikan pelajaran sama kepada seluruh siswa yang ada dalam kelas itu, namun kemampuan setiap anak berbeda sehingga hasil yang dicapai oleh anak murid anatara satu anak dengan anak yang lain berbeda.

d. Memori

Proses selanjutnya adalah memori, yang mana dalam proses ini terdapat empat jenis memori.[22] Yang **pertama** adalah *recall,* yaitu proses mengingat kembali berbagai informasi atau fakta yang tersimpan dalam otak namun tidak memiliki struktur yang cukup jelas. Jenis **kedua** adalah *recognition,* yaitu proses mengenali kembali atau menyadari hal-hal tertentu yang tersimpan dalam ingatan kita namun butuh proses mengambil informasi itu kembali. Proses ini biasanya terjadi saat kita sedang mengingat-ingat sesuatu yang cukup familiar namun tidak begitu nyata dalam ingatan, seperti misalnya nama atau wajah seseorang. Jenis **ketiga** adalah *relearning,* yaitu proses mempelajari, memaknai, dan menyerap kembali informasi atau fenomena yang sebenarnya pernah diketahui sebelumnya. Proses ini kemungkinan terjadi saat informasi yang sebenarnya telah diketahui itu mulai samar-samar dalam otak atau ingatan kita. Dan jenis yang **keempa**t adalah *reintegrasi,* yaitu menyuusun, merekontruksi ulang, dan mengintegrasikan informasi atau sesuatu yang baru dengan berbekal ingatan yang hanya sedikit tersisa dalam otak kita.

e. Berpikir

Proses yang terakhir adalah proses berpikir, dimana pada proses ini individu melakukan penafsiran akhir terhadap informasi yang telah melalui keempat proses sebelumnya. Proses ini juga bisa dikategorikan sebagai proses penentuan dalam membuat suatu keputusan akan hal-hal terkait, dan yang paling sering adalah bagaimana makna akhir yang dimiliki individu tersebut terhadap pesan yang telah diberikan pihak lain[23]. Dalam proses ini, individu menimbang secara keseluruhan mengenai makna pesana atau informasi berdasarkan proses penerimaan pesan, pengalaman masa lalu, persepsi yang dilakukan, hingga memori yang dimilikinya.

Setelah guru menyampaikan materi pelajaran maka untuk mengukur apakah para murid paham dan mengerti yang telah di sampaikan dan dijelaskan

[22] Sasa Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka : 1994), h. 52.
[23] Jalaluddin rakhmat, *Psikologi Komunikasi*…, h. 51.

maka dibuatlah sebuah ujian yan bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dan guru dalam menyampaiakn dan menerima pelajaran tersebut.

Proses berpikir mungkin secara kasat mata sering terlihat seperti orang yang sedang melamun atau bengong, namun sebenarnya itu adalah proses krusial dalam membentuk sebuah makna atas informasi. Proses berpikir ini memiliki tiga fungsi mendasar dalam pengolahan pesan dan proses komunikasi itu sendiri. Fungsi-fungsinya adalah untuk membuat keputusan terhadap sesuatu yang dihadapi berdasarkan informasi atau pesan yang diterima, memecahkan permasalahan yang dimiliki, dan sebagai proses berpikir kreatif terhadap sesuatu hal atau fenomena.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Bentuk Komunikasi Interpersonal wali kelas terhadap siswa ditunjukkan dengan sikap Keterbukaan, Empati, Dorongan, Sikap Positif dan Kesetaraan.
2. Peran Komunikasi Interpersonal wali kelas yang diwujudkan dalam sikap keterbukaan, empati, dorongan, sikap positif dan kesetaraan telah mempengaruhi motivasi siswa dalam banyak hal yaitu membuat siswa ingin tahu lebih jauh terhadap pelajaran, belajar meskipun tidak ada PR/ulangan, memperhatikan pelajaran dengan baik ketika guru menjelaskan materi, tugas yang diberikan mendorong siswa untuk belajar, penjelasan yang diberikan membuat siswa lebih memahami pelajaran, mendorong siswa untuk lebih maju, sikap guru membuat siswa bersemangat datang ke sekolah, membuat siswa semangat untuk belajar dan persaingan ketat untuk meraih prestasi.
3. Faktor pendukung

   Faktor pendukung dalam komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah adanya keakraban ustadzah dengan siswa yang menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih nyaman, dan siswa pun dapat lebih mudah memahami apa yang disampaikan ustadzah. kemampuan guru sebagai komunikator untuk menyampaikan materi

pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, sehingga materi dapat mudah diserap dan dipahami oleh siswa-siswa.

Faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas adalah ustadzah dalam memberikan materi tidak membedakan atau selalu menganggap sama antara murid yang cepat paham dan yang lambat untuk memahami materi, sehingga murid yang sulit memahami materi tidak bisa mengikuti pelajaran yang di berikan. keterbatasan yang dimiliki siswa-siswa antara lain tidak semua materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa karena kemampuan intelegensi yang terbatas, serta sifat siswa yang mudah bosan.

4. Proses Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Dalam Memotivasi Belajar Siswa di SMP Sirajul 'Ibad Aceh Selatan adalah Sensasi, Asosiasi, Persepsi, Memori dan Berpikir.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Wahid. 2010. *Konsep Dakwah Dalam Al-Qur'an dan Sunnah,* Banda Aceh: Pena. mir, Samsul Munir. 2009 *Ilmu Dakwah,* Jakarta: Amzah.

Adib, Muhammad. *"Persepsi Mahasiswa IMARAH Terhadap Dakwah Ustadz Idrus di Media Youtube"*. Palembang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Raden Fatah Palembang. Diakses pada tanggal 26 Juni 2021.

Arifin, Anwar. Dkk. 2011 .*Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depa*n. Jakarta: Prenadamedia Group

Aziz, Moh. Ali. 2016. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Azwar, Saiffudin. 2007. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offiset.

Basit Abdul, 2013 *Filsafat Dakwah* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung: Remaja Rosdakarya:2001.

Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.

Jalaluddin rakhmat, Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010 .

Sarwono, Sarlito W. 2014. *Psikologi Lintas Budaya*, Jakarta: Rajawali Pers.

Sasa Djuarsa Sendjaja, Teori Komunikasi, Jakarta : Universitas Terbuka : 1994.

Sobur, Alex. 2013.*Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*.Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualtitatif, Kombinasi dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suranto Aw, Komunikasi Sosial Budaya, Yogyakarta: Graha Ilmu,2010.

Syukur, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: AlIkhlas.

Undang – undang nomur 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional

Wahyono, Edi. "Dakwah Digital Sang Habib Muda" 1 Juni 2019, diakses 24 Juni 2022. https://news.detik.com/x/detail/intermeso/20190601/Dakwah-Digital-Sang-Habib-Muda/.